

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Ecclesia semper reformanda merupakan adagium yang masih aktual untuk menggambarkan eksistensi Gereja di abad ke-21 dalam milenium ketiga ini. Seruan reformatif ini mendesak Gereja untuk bukan hanya direformasi (*reformata*) satu kali, melainkan harus direformasi (*semper reformanda*) secara terus-menerus di tengah situasi dunia yang kompleks. Tonggak sejarah pembaruan yang selalu dikenang dan menjadi rujukan penting bagi Gereja Katolik adalah Konsili Vatikan II.¹ Angin segar yang dihembuskan Konsili Vatikan II membarui cara pandang dan kesadaran Gereja tentang dirinya dan kemudian berpengaruh pada cara pandangnya tentang dunia, budaya dan agama lain.

Urgensi pembaruan diri Gereja tentu bukan hanya menurut Firman Allah, melainkan harus disesuaikan dengan konteks saat ini. Hal ini ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dalam Dekrit *Ad Gentes*:

Dalam situasi zaman sekarang, yang menimbulkan keadaan umat manusia yang serba baru, Gereja, garam dunia dan terang dunia, dipanggil secara lebih mendesak untuk menyelamatkan dan membarui semua ciptaan, supaya segala-sesuatu dibaharui dalam Kristus, dan supaya dalam Dia orang-orang merupakan satu keluarga dan satu Umat Allah.²

¹ Karl Rahner sebagaimana dikutip Edmund Chia menyatakan bahwa Konsili Vatikan II tahap historis-teologis ketiga dalam Gereja. Yang pertama adalah tahap Yahudi, dengan agama Kristen-Yahudi yang berpusat di Yerusalem. Tahap kedua adalah tahap keterbatasan secara budaya, dengan sebuah Gereja Helenisme, Eropa, Amerika Utara, dll. Tahap ketiga adalah pergerakan dari sebuah Gereja yang dibelenggu secara budaya menjadi Gereja sejagat yang sejati, di mana Gereja berinkarnasi dan memantapkan dirinya dalam berbagai kebudayaan yang baru dan mulai berdialog dengan agama-agama lain. Bdk. Edmund Chia, "Dialog Antaragama dalam Upaya Menggapai Kepenuhan Hidup di Asia", dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior, (ed.), *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia. Jilid II* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2001), hlm. 181.

² Konsili Vatikan II, *Dekrit Ad Gentes* (No. 1), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), hlm. 411.

Saat ini, dunia sebagai medan misi Gereja telah dan sedang dilanda krisis multi-dimensi. David Bosch dalam bukunya *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, telah menyebutkan pelbagai krisis besar itu yang dampaknya amat dirasakan Gereja hingga saat ini, yaitu sekularisasi yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semuanya ini menyebabkan terjadinya *dekristianisasi*, pluralitas agama, eksploitasi manusia, kesenjangan antara yang kaya dan miskin (kapitalisme neo-liberal) dan dominasi cara-cara serta praktik-praktik Gereja Barat yang bersifat normatif dan dianggap mendikte Gereja Muda di belahan Dunia Ketiga.³ Krisis yang disebutkan terakhir berkenaan dengan pemahaman tentang misi sebagai yang berasal dari Utara yang Kristen ke belahan dunia Selatan yang Bukan Kristen atau terbelakang secara religius. Namun dalam perkembangannya, arah misi itu mengalami pembalikan. Kenyataan ini diperkuat oleh suatu realitas yang terjadi bahwa pusat gravitasi agama Kristen saat ini telah bergeser ke belahan dunia Selatan.⁴

Pelbagai krisis yang telah disebutkan di atas mendesak Gereja untuk terus membarui diri sesuai hakikatnya yang misioner dalamewartakan Injil. Desakan itu menuntut pembaruan di banyak bidang kehidupan Gereja di antaranya bidang liturgi, relasi dengan tradisi-tradisi religius, pelaksanaan misi Gereja dan pemahaman Gereja akan Wahyu Allah yang masih berpegang teguh pada dogma dan tradisi masa lampau. Penekanan penting dari setiap pembaruan di banyak bidang ini adalah beralih dari cara pikir lama ke suatu bentuk logika baru terhadap pewartaan Sabda Allah. Logika baru itu harus bersifat kontekstual dengan berpaling kepada pengalaman dan tanda-tanda zaman guna pelaksanaan misi perutusan Gereja yang

³ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (New York: Orbis Books, 1991), pp. 3–4.

⁴ Hal ini berkaitan dengan proses pembaruan Gereja Asia yang masih berpegang teguh pada pola Gereja piramidal, yang mana hanya mendorong proses re-klerikalisasi dan re-latinisasi yang semakin kokoh-kaku-kuasa. Pembaruan semacam ini tentunya jauh dari amanat Konsili Vatikan II dan tidak sesuai konteks Asia yang multi-kultural dan multi-agama. Untuk itu, Federasi Konferensi Waligereja Asia (FABC) mengevaluasi dan memutuskan kembali misi Kristen di Asia. Bahwasannya, lingkungan Asia, dengan keragaman yang kaya akan pluralitas agama, budaya dan pandangan dunia filosofis memerlukan pendekatan khas Asia terhadap pewartaan Injil yang sensitif terhadap keragaman dan pluralisme tersebut. Untuk tujuan ini, misi Kristen di Asia paling baik dilakukan melalui dialog tiga kali lipat dengan segudang tradisi agama Asia, budaya Asia dan massa Asia yang penuh miskin dan terpinggirkan. Terhadap realitas Asia ini, pendekatan misiologis yang paling baik adalah *missio inter gentes* (misi di antara bangsa-bangsa) daripada *missio ad gentes* tradisional (misi untuk bangsa-bangsa). Jonathan Y. Tan, “Missio Inter Gentes. Towards a New Paradigm in the Mission Theology of the Federation of Asian Bishops’ Conferences (FABC)”, *Mission Studies. Journal of the International Association Mission Studies* 21:1 (Müster: January 2004), pp. 65–95.

berkesinambungan di setiap zamannya.⁵ Untuk itu, Gereja pada masa pasca-Konsili Vatikan II melalui Paus sebagai pemimpin tertinggi, mengajak semua Umat Allah untuk terlibat dalam usaha pembaruan Gereja dalam misi perutusannya, yaitu mewartakan Injil di tengah dunia.

Dalam Konsili Vatikan II, Paus Yohanes XXIII menyerukan *aggiornamento* kepada Gereja universal. Seruan profetis ini dilatarbelakangi oleh salah satu hasil sidang Konsili Vatikan II tanggal 11 Oktober 1962, yaitu pembaruan diri Gereja dalam usahanya mewartakan Injil di tengah tantangan modernitas.⁶ Gereja didesak untuk tidak tinggal dalam sikap menolak dan menutup diri dari perkembangan masa modernitas. Sebaliknya, Gereja sebagai persekutuan Umat Allah didorong untuk masuk ke dalam dialog yang mendalam dengan dunia modern sehingga sungguh-sungguh mendengarkan Injil dan memperhatikan persoalan dan tantangan zaman. *Aggiornamento* tidak berarti bahwa Gereja harus menyesuaikan diri dengan dunia (termasuk sikapnya yang salah dalam memanfaatkan perkembangan modern), melainkan Gereja harus *up-to-date* agar warta Injil didengar dan dimengerti serta gugatan Allah yang mesti diperdengarkan Gereja sungguh-sungguh ditanggap oleh manusia pada zaman modern ini.⁷ Tuntutan di atas mendesak Gereja untuk “berdialog dengan yang lain” sebagai cara menanggapi perkembangan-perkembangan modern. Namun usaha pembaruan Gereja melalui “dialog dengan yang lain” bukanlah tugas hirarki semata melainkan kewajiban semua Umat Allah.

Sepuluh tahun pasca-Konsili Vatikan II, Paus Paulus VI dalam semangat pembaruan *aggiornamento* sekali lagi mengajak seluruh Umat Allah untuk ambil bagian dalam misi pewartaan Injil di tengah perkembangan pesat dunia modern. Ajakan ini digemakan oleh Paus dengan istilah *evangelisasi*. Hal ini ditegaskannya dalam Imbauan Apostolik *Evangelii Nuntiandi*: “orang yang telah menerima pewartaan Injil, ia juga kemudian mewartakan Injil pada orang-orang lain”.⁸ Dalam semangat *evangelisasi*, semua Umat Allah dipanggil untuk menjadi saksi Injil, baik

⁵ Michael A. Kelly, “Kepemimpinan Gereja dalam Zaman Penuh Tantangan”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (ed.), *Menerobos Batas-Merobohkan Prasangka. Jilid 1. Pendasaran dan Praksis Dialog* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm. 197.

⁶ Georg Kirchberger, “50 Tahun Dibukanya Konsili Vatikan II. Reformasi dan Restorasi”, *Jurnal Ledalero* 12:1 (Ledalero: Juni 2012), hlm. 1–6.

⁷ *Ibid.*, hlm. 2.

⁸ Paus Paulus VI, *Imbauan Apostolik Evangelii Nuntiandi* (No. 24), penerj. J. Hadiwikarta (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hlm. 26.

dengan kata maupun perbuatan kepada seluruh dunia demi keselamatan jiwa-jiwa. Pewartaan Injil dilakukan dengan berbagai cara seperti kesaksian hidup yang otentik, khotbah yang hidup, liturgi sabda, katekese, penggunaan media massa, kontak pribadi, pelaksanaan sakramen-sakramen dan kesalehan hidup.⁹

Pada masa kepemimpinan Paus Yohanes Paulus II, istilah *evangelisasi* dimaknai secara baru sebagai *evangelisasi baru*. Seruan Apostolik ini tidak lagi memberi penekanan pada *evangelisasi perdana* (kepada bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus), melainkan *evangelisasi ulang* kepada mereka yang pernah mengenal Kristus lalu meninggalkannya. Dalam evangelisasi ulang, hal yang ditekankan adalah “semangat, metode dan ungkapan yang baru” dalamewartakan Kristus.¹⁰ *Evangelisasi baru* merupakan tanggapan misioner Gereja yang kreatif terhadap situasi masyarakat di Eropa yang ingin bebas dari Kekristenan. Masyarakat Eropa tidak lagi melihat warta Injil sebagai cara pandang untuk menanggapi realitas, menilainya dan menyusun rencana kerja guna menanggapi kebutuhan.¹¹ Berhadapan dengan hal ini, Gereja sebagai pendidik dan pembentuk iman harus mampu menemukan dan menawarkan kanal-kanal dan sarana baru pewartaan Sabda Allah yang tentunya memiliki daya tarik dan pesona serta disesuaikan dengan konteks setempat. Hal ini perlu dilakukan Gereja guna menghadapi krisis yang menghantarkan berbagai perkembangan dan perubahan (pergeseran-pergeseran paradigma) yang mengakibatkan hilangnya citarasa akan yang kudus dalam diri umat Allah.

Dalam semangat pembaruan yang sama dengan para pendahulunya, Paus Fransiskus sebagai pemimpin Gereja Katolik sekarang menekankan pentingnya sinodalitas dalam Gereja sebagai persekutuan Umat Allah untukewartakan Injil di milenium ketiga ini.¹² Istilah yang dipakai adalah Gereja Sinodal. Gereja yang sinodal, pada hakikatnya, hendak mengatakan *modus vivendi* (cara hidup) dan *modus*

⁹ *Ibid.*, No. 44-48, hlm. 37-43.

¹⁰ Jacob Kavunkal, “Evangelisasi Baru dari Perspektif Asia,” dalam Christian Tauchner, (ed.), *Seri Verbum. Evangelisasi: Gereja yang Bergerak Keluar dengan Sukacita* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2015), hlm. 113-14.

¹¹ Heinz Kulüke, “Evangelisasi baru, suara dari Tim Pimpinan Generalat”, *Arnoldus Nota*, Roma: Desember 2012, hlm. 1.

¹² Pope Francis, “Pope Francis’ Address at Commemorative Ceremony for the 50th Anniversary of the Synod of Bishops”, dalam *The Tablet*, <https://www.thetablet.co.uk/texts-speeches-homilies/4/849/pope-francis-address-at-commemorative-ceremony-for-the-50th-anniversary-of-the-synod-of-bishops-17-october-2015>, diakses pada 5 Mei 2023.

operandi (cara bergerak) khusus Gereja, sang Umat Allah, yang menyatakan dan mengungkapkan substansi keberadaannya sebagai persekutuan ketika semua anggotanya berjalan bersama, berkumpul dalam pertemuan dan mengambil bagian aktif dalam misi penginjilannya.¹³ Refleksi tentang Gereja Sinodal memberi penekanan pada aspek *communio* dalam Gereja. Dalam kesetaraan, Gereja baik hirarki maupun awam berjalan bersama sebagai sebuah persekutuan atau *communio*. *Communio* itu dapat dieksplisitkan sebagai Gereja yang partisipatif, terlibat, konsultatif dan saling meneguhkan.

Usaha-usaha pembaruan Gereja sebagaimana telah dijelaskan di atas, secara keseluruhan memperlihatkan maksud dan tujuan yang sama, yaitu misi pewartaan Injil sebagai tugas perutusan Gereja di tengah dunia. Ungkapan yang dipakai itu menekankan cara-cara yang diperbarui dan disesuaikan dengan konteks dunia. Namun penekanan penting dari setiap cara yang dipakai itu adalah keterlibatan seluruh anggota Gereja sebagai persekutuan Umat Allah. Umat Allah, baik klerus maupun awam, dipanggil kepada satu kesatuan dalam persekutuan¹⁴, mengambil bagian dalam misi Gereja. Hal ini dapat ditemukan dalam setiap dokumen dan dekret hasil Konsili Vatikan II dan diikuti seruan-seruan reformatif para Paus yang memberi penekanan pada partisipasi aktif seluruh Umat Allah dalam misi Gereja.

Dalam konteks keterlibatan seluruh Umat Allah untuk pembaruan Gereja, kaum awam menjadi salah satu fokus perhatian pasca-Konsili Vatikan II. Hal ini berkenaan dengan soal re-posisi kaum awam dalam keseluruhan misi Gereja dewasa ini. Jauh sebelumnya dan masih ditemukan saat ini, terdapat ketegangan historis dan cara pandang yang mengabaikan peran kaum awam. Kaum awam dilihat sebagai kelompok sekunder di samping kaum klerus dan Gereja secara institusional. Pada tataran ini peran kaum awam menurut Aurelie A. Hagstrom sebagaimana dikutip Rikardus M. Jehaut, hanya untuk “*pay, pray, obey and listen*” kepada hirarki Gereja.¹⁵ Hal ini memunculkan anggapan dalam diri kaum awam bahwa Gereja

¹³ Hilario Didakus Nenga Nampar, “Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Millenium Ketiga”, *Jurnal Ledalero* 21:2 (Ledalero: Desember 2022), hlm. 176.

¹⁴ Konsili Vatikan II, *Dekret Apostolicam Actuositatem* (No. 2), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana (Jakarta: Penerbit Obor, 2002), hlm. 351.

¹⁵ Rikardus Jehaut, “Partisipasi Kaum Awam dalam Bidang Politik Menurut Konsili Vatikan II dalam Dekret *Apostolicam Actuositatem*”, *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 1:1 (Ruteng: Februari 2021), hlm. 1.

adalah kaum hirarki sedangkan mereka tidak termasuk di dalamnya. Anggapan semacam ini dengan sendirinya bertentangan dengan prinsip Gereja sebagai persekutuan (*communio*) Umat Allah sebagaimana ditekankan dalam seluruh usaha pembaruan Gereja.

Gereja dalam arti persekutuan (*communio*) Umat Allah, menekankan pentingnya keterlibatan semua umat beriman, baik klerus maupun awam dalam karya kerasulan dan misi. Gambaran atau pandangan Gereja sebagai komunio mempunyai implikasi yang sangat penting dalam kehidupan menggereja. Pertumbuhan dan perkembangan Gereja tidak hanya ditentukan oleh kaum hirarki, melainkan oleh segenap Umat Allah. Dengan kata lain, setiap anggota Gereja, baik hierarki maupun awam, mengemban tugas dan tanggung jawab yang sama untuk melaksanakan dan mewujudkan misi Gereja, yang tidak lain adalah misi Yesus Kristus di tengah dunia. Dasar dari keterlibatan ini adalah rahmat Pembaptisan yang diterima oleh semua umat beriman. Atas dasar ini maka semua yang dipanggil ke dalam satu *communio*, dipanggil juga untuk berperan serta secara sadar dan aktif (*actuosa participatio*) dalam hidup dan pelaksanaan tugas Gereja.¹⁶ Tentang hal ini Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* menulis:

Perlunya semua kaum beriman ikut ambil bagian dalam tanggung jawab ini bukanlah hanya soal usaha untuk lebih mengefektifkan kerasulan saja; ini adalah hak dan kewajiban yang dilandaskan pada martabat permandian mereka; melalui permandian itu “kaum awam beriman berpartisipasi, demi bagian mereka, di dalam perutusan rangkap tiga dari Kristus selaku Imam, Nabi dan Raja”.¹⁷

Dengan pandangan baru ini, kaum awam tidak lagi menjadi kelompok sekunder, tetapi menjadi subjek utama dalam karya perutusan Gereja. Kaum Awam sebagai subjek penting dalam karya perutusan Gereja diberdayai sedemikian rupa supaya mampu menyebarluaskan, mengenal dan mendalami Kitab Suci, dan berpartisipasi aktif dalam hidup menggereja. Tujuan akhir yang hendak dicapai tidak hanya supaya kaum awam membawa danewartakan Sabda Allah ke tengah dunia tempat mereka berkarya, melainkan terlebih agar mereka mampu menjadi pelaku pertama Sabda Allah yang hidup di mana pun mereka berada. Peran kaum awam

¹⁶ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat. Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 424.

¹⁷ Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Redemptoris Missio* (No. 71), penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021), hlm. 120.

dalam pewartaan Sabda Allah terbilang sangat khas dan sungguh perlu dalam Gereja, sama halnya dengan peran kaum hirarki, mengingat situasi sekarang ini memerlukan kerasulan awam yang lebih intensif dan lebih luas. Untuk itu, Konsili Vatikan II dalam Dekrit *Apostolicam Actuositatem* menulis:

Kaum Awam ikut serta mengemban tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus, menunaikan bagian mereka dalam perutusan segenap Umat Allah dalam Gereja dan di dunia. Sesungguhnya mereka menjalankan kerasulan awam dengan kegiatan mereka untukewartakan Injil dan demi penyucian sesama, pun untuk meresapi dan menyempurnakan tata-dunia dengan semangat Injil, sehingga dalam tata-hidup itu kegiatan mereka merupakan kesaksian akan Kristus yang jelas, dan mengabdikan kepada keselamatan umat manusia. Karena ciri khas status hidup awam yakni hidup di tengah masyarakat dan urusan-urusan duniawi, maka mereka dipanggil oleh Allah, untuk dijiwai semangat kristiani, ibarat ragi, menunaikan kerasulan mereka di dunia.¹⁸

Dalam arah dan semangat pembaruan yang sama, Serikat Sabda Allah (SVD) sebagai sebuah serikat religius-misioner internasional, mengambil bagian dalam perkembangan-perkembangan umum yang sedang terjadi di dalam Gereja dan dunia dewasa ini. Serikat Sabda Allah tidak mengisolasi diri dalam zona nyamannya, tetapi ikut mengambil bagian dalam usaha pembaruan Gereja sembari mencari peluang dan menyadari tantangan yang diakibatkan oleh kemunculan perkembangan-perkembangan yang ada. Hal ini dibarengi dengan berbagai kenyataan yang terjadi di Eropa dan malahan terjadi di tempat-tempat lain, sebagaimana ditegaskan oleh Kapitel Jenderal SVD XIV tahun 1994 bahwa Serikat Sabda Allah di Eropa ditantang oleh kenyataan sekularisasi, keterpecahan Eropa Timur, migrasi mutakhir masyarakat dan merosotnya jumlah panggilan religius.¹⁹ Kenyataan-kenyataan ini mendesak Serikat Sabda Allah untuk mengubah cara bermisinya dari misi *ad Gentes*, yaitu pergi kepada bangsa-bangsa ke misi *inter Gentes*, yaitu pergi ke tengah-tengah umat, bertemu dan menyatu dengan komunitas Kristen yang telah hidup dalam iman untuk membangun Gereja Umat Allah. Serikat Sabda Allah menyadari bahwa *Gentes* bukan lagi orang-orang yang jauh di seberang sana, melainkan orang-orang di sekitarnya dan yang secara sukarela mengambil bagian dalam misi SVD. Hadir dan berjalan bersama dengan kaum awam membantu para anggota SVD untuk

¹⁸ Konsili Vatikan II, *Dekret Apostolicam Actuositatem* (No. 2), *Loc. Cit.*

¹⁹ SVD Generalate, *Documents of the XIV General Chapter SVD 1994* (Roma: Generalate Publications, 1994), p. 33.

meneruskan *on going formation* secara tetap dan berlanjut dalam tugas pelayanannya terhadap dan bersama kaum awam. Hal ini dipertegas oleh Kapitel General SVD ke-XVI tahun 2006:

Banyak orang awam menunjukkan minat yang besar dan mengidentifikasi diri mereka dengan spiritualitas dan karya misi kita. Kami mendorong inisiatif semacam itu sementara pada saat yang sama menghormati pendekatan unik mereka terhadap spiritualitas. Kami ingin berkolaborasi dengan mereka dalam pekerjaan kami dan dalam pelayanan animasi rohani kami, menyadari bahwa kami dapat mengambil manfaat dari tantangan yang mereka ajukan. Bila memungkinkan kita membuka komunitas kita kepada kaum awam dan memfasilitasi partisipasi mereka dalam doa komunitas kita, retreat, dll, mengakui bahwa kita juga diperkaya oleh kehadiran mereka.²⁰

Pentingnya bermitra dengan kaum awam, seperti yang ditegaskan oleh Kapitel Jenderal XVI dan kapitel-kapitel SVD selanjutnya, menjadi acuan bagi setiap Provinsi, Regio dan Misi SVD di seluruh dunia untuk melibatkan kaum awam dalam rancangan misinya. Hingga hari ini, telah banyak kelompok awam yang dibentuk di seluruh dunia dan menjadi mitra SVD dalam misi perutusan Gereja. Di Provinsi SVD Ruteng kelompok awam ini diberi nama Persaudaraan Misioner Sang Sabda atau disingkat PMSS. Nama ini sendiri sudah mempertegas keberadaan kelompok ini sebagai mitra SVD. Lebih dari itu, identitas yang dikenakan oleh kelompok ini adalah khas SVD dengan empat dimensi karakteristik SVD, yaitu Kerasulan Kitab Suci, Animasi Misi, KPKC (Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan), dan Komunikasi. Dalam terang empat dimensi karakteristik ini serta diinspirasi oleh spiritualitas St. Arnoldus Janssen, Pendiri tiga Kongregasi Misi (SVD, SSpS dan SspSAp), kelompok ini merancang visi dan misi perutusannya dalam kemitraannya dengan SVD untuk mewartakan Sang Sabda ke tengah dunia. Hal inilah yang membedakan kelompok ini dengan kelompok *caritas* paroki dan kelompok awam lainnya.

Butir-butir pemikiran di atas mengarahkan penulis untuk mendalami keterlibatan kaum awam dalam misi Gereja umumnya dan misi SVD khususnya. Kaum Awam, khususnya Kelompok Persaudaraan Misioner Sang Sabda menjadi contoh dan menunjukkan bahwa lewat karya pelayanannya, kaum awam bisa

²⁰ SVD Generalate, *Documents of the XVI General Chapter SVD 2006* (Roma: Generalate Publications, 2006), p. 392.

menjadi misionaris di tempatnya masing-masing, menurut kemampuan dan talentanya masing-masing. Dan inilah yang menjadi maksud dan tujuan dari usaha pembaruan Gereja, yaitu memberdayakan kaum awam untuk terlibat aktif dalam tugas kerasulan Gereja. Kehadiran SVD Provinsi Ruteng dalam menganimasi kelompok ini baik di dalam dan di luar lingkup Gereja adalah bukti nyata bahwa kaum awam memiliki peran penting dalam pelaksanaan misi perutusan Gereja. Berdasarkan realitas ini, penulis merasa terdorong untuk membuat penelitian yang menggali dan mendalami keterlibatan Mitra Awam Persaudaraan Misioner Sang Sabda dengan Provinsi SVD Ruteng, mengambil bagian dalam tugas kerasulan Gereja, khususnya dalam bingkai karya-karya misi SVD. Oleh karena itu, penulis merangkum tulisan ini di bawah judul: **MITRA AWAM PERSAUDARAAN MISIONER SANG SABDA DALAM TERANG DEKRIT *APOSTOLICAM ACTUOSITATEM* DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN ANIMASI MISI DI PROVINSI SVD RUTENG.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Kehadiran dan keterlibatan mitra awam Persaudaraan Misioner Sang Sabda, selain sangat membantu pelaksanaan karya misi SVD, khususnya Provinsi SVD Ruteng, juga turut membantu umat setempat untuk membuka diri. Mereka mengarahkan diri dan pandangan keluar untuk perlahan-lahan sadar bahwa Gereja itu tidak menutup diri dalam wilayah dan teritori tertentu saja, melainkan juga terbuka terhadap yang lain dan mencakup seluruh dunia. Karena itu, pokok permasalahan utama yang hendak didalami melalui tulisan ini adalah bagaimanakah citra mitra awam Persaudaraan Misioner Sang Sabda ditinjau dari Dekrit *Apostolicam Actuositatem* dan sejauh mana implikasinya bagi pengembangan animasi misi di Provinsi SVD Ruteng? Rumusan masalah pokok ini akan dijabarkan dalam tiga pertanyaan turunan, antara lain:

1. Apa itu Dekrit *Apostolicam Actuositatem*?
2. Siapa itu kelompok awam Persaudaraan Misioner Sang Sabda (PMSS)?
3. Bagaimana keterlibatan mitra awam Persaudaraan Misioner Sang Sabda dalam rangka berkolaborasi dengan Provinsi SVD Ruteng sebagai mitra

dalam melaksanakan karya-karya misi SVD dalam terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem*?

4. Apa implikasi keterlibatan mitra awam PMSS bagi pengembangan animasi misi di Provinsi SVD Ruteng?

1.3 TUJUAN PENULISAN

1.3.1 Tujuan Umum

Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, tesis ini disusun dengan dua tujuan umum. *Pertama*, untuk menguraikan citra mitra awam Persaudaraan Misioner Sang Sabda di Provinsi SVD Ruteng dalam terang Dekrit *Apostolicam Actuositatem* dan sejauh mana implikasinya bagi pengembangan animasi misi di Provinsi SVD Ruteng.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penulisan tesis ini memiliki dua tujuan khusus, yaitu memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Teologi (M.Th.) pada Program Studi Teologi dengan Pendekatan Kontekstual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Bagi Para Calon Imam SVD

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para calon imam SVD untuk mendapat gambaran tentang pelaksanaan karya misi SVD di Provinsi SVD Ruteng dalam kemitraannya dengan kaum awam. Gambaran ini juga menjadi pengetahuan sekaligus menyadarkan para calon imam SVD bahwa menjadi misionaris SVD berarti diutus untuk misi *inter gentes*, yaitu pergi ke tengah-tengah umat, ada bersama umat dan berjalan bersama umat dalamewartakan Sang Sabda kepada dunia.

1.4.2 Bagi Kaum Tertahbis

Penelitian ini diharapkan membantu kaum tertahbis untuk mendukung keberadaan kelompok awam ini dan membangun kerjasama yang intens bersama mereka dalam pelaksanaan setiap karya kerasulan Gereja. Dengan demikian, kaum tertahbis didorong untuk semakin giat membantu kelompok awam, khususnya dalam proses formasi kaum awam sehingga mereka dipersiapkan secara baik dalam segi rohani dan keterampilan untuk bisa merasul dan menjadi pelayan pastoral yang handal.

1.4.3 Bagi Kaum Terbaptis

Penelitian ini diharapkan membantu kaum awam untuk semakin menyadari perannya sebagai anggota Gereja yang dipanggil secara penuh untuk tugas kerasulan Gereja. Bahwasannya kaum awam memiliki peran yang penting sekaligus khas dalam misi Gereja di tengah dunia.

1.4.4 Bagi Provinsi SVD Ruteng

Penelitian ini diharapkan membantu Provinsi SVD Ruteng untuk semakin giat dalam menganimasi dan menjalin relasi kerjasama dengan kaum awam dalam melaksanakan karya misi. Relasi kerjasama ini membawa dampak positif tidak hanya bagi kaum awam tetapi juga bagi pengembangan dan pelaksanaan karya misi di Provinsi SVD Ruteng.

1.5 METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang keterlibatan mitra awam Persaudaraan Misioner Sang Sabda dalam pengembangan animasi misi Provinsi SVD Ruteng. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara mendalam (*in dept interview*) dan analisis kepustakaan. Dalam proses wawancara, penulis menyusun beberapa daftar pertanyaan yang bermaksud untuk menggali secara mendalam bentuk-bentuk keterlibatan PMSS dalam pengembangan animasi misi Provinsi SVD Ruteng. Wawancara dilakukan dengan menjumpai beberapa orang yang menjadi informan kunci, yaitu Provincial Provinsi SVD Ruteng

dan Dewannya, Sekretaris Misi Provinsi SVD Ruteng, Koordinator PMSS, Ketua PMSS dan staf, dan para anggota PMSS. Bahan-bahan yang disiapkan demi kelancaran proses wawancara itu adalah alat tulis (buku dan pena) dan alat perekam (*handphone*).

Selain melalui wawancara, informasi seputar mitra awam Persaudaraan Misioner Sang Sabda (PMSS) juga didalami melalui analisis kepustakaan. Penulis mendalami literatur-literatur yang mengulas tentang kaum awam. Beberapa literatur yang didalami di antaranya adalah dokumen-dokumen Gereja, dokumen-dokumen SVD dan Kapitel Provinsi SVD Ruteng, buku, skripsi, tesis, jurnal, majalah serta informasi penting lain dari internet yang sesuai dengan tema karya tulis ini. Data-data ini diolah, dianalisis dengan teliti dan digunakan secara selektif.

Hasil wawancara dianalisis secara mendalam dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Dalam hal ini data primer yang telah terkumpul melalui hasil wawancara akan diinterpretasi kembali oleh peneliti. Proses interpretasi atas data primer ini bertolak dari teori-teori yang sudah didalami dari pengumpulan data-data sekunder yang berbicara tentang tema keterlibatan kaum awam dalam pengembangan misi Gereja. Melalui proses ini pula, peneliti melihat kembali bagaimana data yang dikumpulkan lebih banyak mendukung tema yang diteliti atau sebaliknya menegasi tema yang diteliti atau justru memperluas pengetahuan atas tema yang diteliti. Proses analisis atas data tersebut selanjutnya akan diulas dalam tesis ini.

1.6 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Locus penelitian ini adalah kelompok awam Persaudaraan Misioner Sang Sabda di Provinsi SVD Ruteng. Penelitian ini akan lebih banyak meninjau keterlibatan kelompok awam Persaudaraan Misioner Sang Sabda yang berkolaborasi dengan Provinsi SVD Ruteng sebagai mitra dalam melaksanakan karya-karya misi SVD di Provinsi SVD Ruteng.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Karya tulis ini dibagi dalam lima bab. Kelima pokok bahasan ini berkaitan erat satu dengan yang lainnya.

Bab I mengulas latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II akan mengumuli Dekrit *Apostolicam Actuositatem* yang menyoroti keterlibatan kaum awam dalam tata dunia. Dekrit ini memberikan arahan dan pedoman bagi karya kerasulan awam di tengah situasi dunia saat ini.

Bab III menggambarkan profil mitra awam Persaudaraan Misioner Sang Sabda yang ada di Provinsi SVD Ruteng. Dalam bab ini akan dideskripsikan sejarah pembentukan Provinsi Ruteng dan karya-karya misinya. Selain itu, dideskripsikan pula kelompok awam PMSS, yaitu tentang sejarah, sifat dan pedoman dasar spiritualitas, visi dan misi, keanggotaan dan sebagainya dari kelompok ini. Bab ini berisikan tinjauan terhadap kelompok awam Persaudaraan Misioner Sang Sabda dalam perspektif Dekrit *Apostolicam Actuositate*. Penyajian panggilan, tujuan-tujuan, bidang-bidang kerasulan, cara merasul, tata tertib, dan pembinaan untuk merasul dari PMSS sesuai dengan anjuran dari Dekrit *Apostolicam Actuositatem*.

Bab IV mendalami keterlibatan mitra awam Persaudaraan Misioner Sang Sabda berdasarkan Dekrit *Apostolicam Actuositate* dalam karya misi SVD. Di sini diuraikan ciri khas dari kelompok ini sebagai mitra SVD dalam pelaksanaan tugas kerasulannya di tengah dunia.

Akhirnya, Bab V berisikan kesimpulan dan usul saran berkaitan dengan karya kerasulan awam di Provinsi SVD Ruteng.